

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 1 pp 12-19

Fenomenologi Mahasiswa Magang pada Sektor Industri Kreatif Dalam Memaknai Work Life Balance di Lingkungan Kerja

Kukuh Wijayanti

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

220531100072@student.trunojoyo.ac.id

Dela Rahmah Aminarti

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

220531100063@student.trunojoyo.ac.id

Titis Adilia

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

220531100098@student.trunojoyo.ac.id

Muhammad Hafiyyan Annafi*

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

220531100077@student.trunojoyo.ac.id

Messya Olla Savira

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

220531100081@student.trunojoyo.ac.id

Nadya Poernamasari

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

nadya.poernamasari@trunojoyo.ac.id

Received 15 Juli 2025 ; Revised 14 Agustus 2025; Accepted 17 September 2025

*Corresponding Author

Abstract

This study aims to explore the meaning of work-life balance (WLB) among university students undertaking internships in the creative industry, using a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with five interns working in digital media, event organizers, and start-ups, selected via purposive sampling. The findings reveal that WLB perceptions are strongly influenced by work flexibility, overtime culture, and professional expectations. Many students reported an imbalance between personal life and job responsibilities, especially when tasks exceeded working hours or deviated from the initial job description. Psychological pressure was also reported due to frequent after-hours communication and vague role boundaries. Conversely, some students maintained balance due to supportive environments, job alignment with personal interests, and flexible schedules. Activities like self-reward helped them maintain emotional well-being. These results emphasize the need for more student-friendly internship policies that promote mental health and flexibility. The study further highlights how students' selective perception of internship experiences is shaped by organizational structure, work culture, and personal coping strategies when facing pressure.

Keywords: *Work Life Balance, Study Internship, Creative Industry*

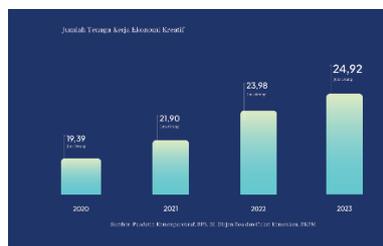
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *work-life balance* (WLB) bagi mahasiswa yang menjalani magang di sektor industri kreatif, menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa magang di bidang media digital, event organizer, dan start-up, yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna WLB sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas kerja, budaya lembur, dan ekspektasi profesional. Mahasiswa merasakan ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, terutama saat jam kerja melewati batas atau adanya pekerjaan di luar jobdesk awal. Beberapa mahasiswa mengalami tekanan psikologis akibat komunikasi di luar jam kerja dan kurangnya batasan peran. Namun, terdapat pula mahasiswa yang mampu menjaga keseimbangan berkat dukungan lingkungan kerja yang sehat, jobdesk sesuai minat, dan kebebasan waktu. Aktivitas seperti self-reward menjadi cara mereka mempertahankan stabilitas emosional. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan magang yang fleksibel dan berorientasi pada kesejahteraan mahasiswa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa persepsi selektif mahasiswa terhadap pengalaman magang sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi, budaya kerja, serta mekanisme coping individu dalam menghadapi tekanan.

Kata kunci: *Work Life Balance, Mahasiswa Magang, Industri Kreatif*

PENDAHULUAN

Fenomena mahasiswa yang terlibat aktif dalam dunia kerja, khususnya melalui program magang, mulai meningkat pesat sejak pemerintah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk menempuh pembelajaran di luar kampus, termasuk magang di dunia industri selama satu hingga dua semester. Kebijakan ini bertujuan memperkecil kesenjangan antara dunia akademik dan kebutuhan industri, serta memberikan pengalaman nyata di lingkungan kerja. Salah satu sektor yang paling diminati adalah industri kreatif, yang dikenal fleksibel, kolaboratif, dan kreatif. Menurut Pusdatin Kemenparekraf, sektor ini terus tumbuh dan menyerap tenaga kerja meningkat dari meningkat dari 19,39 juta orang pada 2020 menjadi 24,92 juta orang pada tahun 2023.



Gambar 1 Pusdatin Kemenparekraf, BPS, BI, Dirjen Bea dan Cukai Kemenkeu, BKPM

Angka ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki daya tarik besar, terutama bagi generasi muda yang ingin mengembangkan potensi kreatif sambil merasakan pengalaman kerja di dunia nyata. Namun, di balik peluang tersebut, mahasiswa magang di sektor ini sering kali dihadapkan pada masalah kerja yang cepat, tidak terstruktur, dan menuntut jam kerja panjang. Hal ini menimbulkan persoalan keseimbangan antara peran sebagai mahasiswa dan pekerja magang.

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 1 pp 12-19

Work life balance (WLB) merupakan konsep yang merujuk pada kondisi ideal ketika individu mampu membagi waktu dan energi secara seimbang antara tanggung jawab profesional dan kehidupan pribadi (Dayanti and Suhermin 2025). Sayangnya, isu ini lebih sering dibahas dalam konteks pekerja tetap atau profesional, sementara mahasiswa magang justru luput dari perhatian. Padahal, mereka juga menghadapi tekanan seperti tuntutan kerja, deadline proyek, serta tanggung jawab akademik yang tetap harus dijalankan.

Sejak 2022–2023, perhatian terhadap konsep *work-life balance* (WLB) di kalangan mahasiswa magang mulai tumbuh, terutama setelah kebijakan MBKM diterapkan. Dalam *Journal of Social and Economics Research*, (Sari et al. 2024) mengungkap bagaimana WLB berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa MBKM. Selain itu, skripsi oleh (Putra 2024) dari UGM menunjukkan bahwa aspek WLB terutama gangguan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan kerja (*work engagement*) mahasiswa magang. Di sisi lain, penelitian kualitatif oleh (El Hamra and Widiasih 2024) dalam WACANA menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di sektor F&B. Mereka menemukan bahwa mahasiswa menerapkan strategi-strategi pragmatis seperti pengaturan waktu dan negosiasi tuntutan tugas untuk menjaga keseimbangan antara kuliah dan pekerjaan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa sejak awal 2020-an, terutama pada periode pasca-MBKM, istilah dan praktik WLB mulai muncul dalam 9kajian akademik terkait mahasiswa magang di Indonesia mulai dari kesejahteraan psikologis hingga cara-cara praktis menjaga keseimbangan antara peran akademik dan profesional.

Penelitian terbaru mulai menyoroti pentingnya WLB dalam konteks mahasiswa magang. Studi oleh Astuti & Nurwidawati, (2023) dalam *Jurnal Psikologi Terapan* menemukan bahwa mahasiswa magang di sektor industri kreatif mengalami kelelahan emosional akibat ketidakseimbangan antara beban kerja dan kehidupan pribadi. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Islahuddiny, Islahuddiny et al., (2022) dalam *Jurnal Provitae*, yang menyatakan bahwa mahasiswa yang magang atau bekerja sambil kuliah rentan terhadap stres akademik, dan kesejahteraan psikologis mereka dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial yang diterima. Dengan demikian, isu *work life balance* di kalangan mahasiswa magang, terutama di sektor industri kreatif, menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Sayangnya, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara utuh dan mendalam bagaimana mahasiswa memaknai *work life balance* selama menjalani magang di sektor industri kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Edmund Husserl dalam (Tumangkeng and Maramis 2022) fenomenologi merupakan suatu refleksi dari sudut pandang orang pertama. Husserl juga menyatakan bahwa fenomenologi adalah menganalisis kehidupan manusia secara subjektif, objektif, dan intersubjektif. Sedangkan menurut Littlejohn dan Foss dalam (Nasir et al. 2023) fenomenologi berkaitan erat dengan persepsi objek, peristiwa, atau keadaan. Manusia berpersepsi bahwa pengetahuan bersal dari pengalaman sadar. Dala konteks fenomenologi, menyiratkan segala sesuatu dibiarkan muncul sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan kepada lima subjek yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Yakni

mahasiswa yang magang pada sektor industri kreatif, khususnya Event Organizer, media online, dan Start Up. Dengan menggunakan wawancara mendalam, pertanyaan akan berfokus pada pengalaman subjek tentang *work life balance*, apa perasaannya tentang pengalaman tersebut, dan apa makna yang diperoleh subjek atas fenomena *work life balance*. data tentang persepsi mahasiswa magang mengenai *Work Life Balance* akan didapat secara rinci sehingga analisis mengenai persepsi selektif bisa dilakukan dengan lebih mendalam. Data di triangulasi berdasarkan sumber logbook, dan sosial media mahasiswa magang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemaknaan mahasiswa mengenai work-life balance selama magang di sektor industri kreatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pemaknaan work life balance di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor organisasi, dimana karakteristik sebuah perusahaan industri kreatif dalam memberikan job, shift kerja, peran, dan fleksibilitas penjadwalan. Pemberian job melebihi bahkan diluar jam kerja dan banyaknya revisi sering kali membuat mahasiswa magang merasa tertekan dan mengganggu kehidupan pribadinya. Seperti pada hasil wawancara dengan informan pertama “*Menurut saya, work life balance adalah kehidupan yang seimbang antara pekerjaan dan kesenangan, terutama pekerjaan dengan hobi, hobi saya adalah menonton drama korea maka pekerjaan saya dengan hobi menonton drama korea harus dapat berjalan dengan seimbang*”. Namun, informan sering merasa adanya ketidakseimbangan didalamnya pada saat melaksakan magang, contohnya pada saat weekend informan sedang melakukan kegiatan pribadinya namun seringkali dihubungi oleh mentor untuk melakukan sebuah tugas dengan tuntutan secara mendadak dan harus segera dilakukan secepatnya, tentunya sangat membuat informan merasakan adanya ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dengan pribadinya. “*Saya tidak merasakan adanya work life balance pada saat saya magang, karena tuntutan dari atasan yang sangat banyak, dan sering sekali memberikan job di luar jam kerja, tentunya sangat mengganggu jam me time saya*”. Hal tersebut masuk kedalam *Work Interference with Personal Life (WIPL)* menurut Fisher, Bulger and Smith yang merupakan dimensi penggambaran tentang sejauh mana pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi individu.

Selanjutnya pada hasil wawancara dari informan kedua mengenai pemaknaan life work balance “*Work life balance menurut saya adalah pekerjaan dengan kehidupan pribadi saya sejalan, misal dengan hobi maupun kegiatan pribadi, jadi pekerjaan jalan dan kegiatan pribadi juga jalan, dan pada saat saya magang saya merasa sejalan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi saya*”. Informan tersebut dapat merasakan work life balance pada saat magang, sehingga dapat menikmati kehidupan pribadinya dengan baik sehingga memiliki *mood* yang lebih baik pada saat menjalani hari selanjutnya di tempat kerja. Untuk menghasilkan *work life balance* mahasiswa magang sering kali melakukan aktivitas *self reward*, contohnya memberi ruang ke diri sendiri atau menghilang sejenak dari hal- hal yang berhubungan dengan pekerjaan, berbelanja, nonton, atau sekedar membeli makanan kesukaannya. Dengan kegiatan tersebut mahasiswa magang mampu menjalani kegiatan magangnya dengan baik dan seimbang. *Personal Life Enhancement of Work (PLEW)* berpengaruh penting, dimana penggambaran mengenai sejauh mana kehidupan pribadi dapat meningkatkan performa kerja dari individu. (Anggraeni dan Mulyana, 2021) (Oleh and Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Abdul Rohim Tualeka 2022)

Pemaknaan mahasiswa mengenai work-life balance selama magang di sektor industri

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 1 pp 12-19

kreatif

Sudah tak heran jika selama menjalani kegiatan magang, mahasiswa banyak mengeluhkan mengenai pengalaman berupa *culture shock* mengenai hal-hal yang baru mereka kenal di dunia kerja yang berbeda dengan kebiasaan di dunia perkuliahan. Mulai dari jam kerja yang cenderung berbeda dengan jam perkuliahan hingga kebiasaan-kebiasaan yang lain. Mahasiswa dapat mencapai *work life balance* di dunia magang dengan adanya hal-hal yang melatarbelakangi. Seringkali merasa adanya tekanan untuk tetap selalu ada dan responsif akan pesan atau panggilan dari atasan menjadi salah satu faktor yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa magang (Al Ihsan and Erialdy 2024). Pada saat ini tentunya kita tidak heran lagi apabila mendapatkan pesan atau panggilan dari atasan di luar jam kerja. Atasan cenderung merasa berkuasa karena tingkatan mereka berada di atas mahasiswa magang dalam struktur organisasi kantor. Hal ini menjadi alasan mereka untuk merasa berhak dan memiliki wewenang untuk melakukan hal-hal yang dinilai mereka benar, salah satunya yakni menghubungi karyawan lain atau mahasiswa magang di luar jam kerja. Mahasiswa magang akan merasa tertekan apabila dihubungi di luar jam kerja kantor sehingga mereka cenderung berpikir mempertimbangkan untuk merespon “saat ini juga” atau “besok saja apabila sudah masuk jam kerja”. Di satu sisi mereka merasa bahwa menghubungi di luar jam kerja tidak harus direspon saat itu juga tetapi mereka juga merasa “tidak enak” apabila merespon terlalu lama karena atasan mereka yang memberikan pesan.

Terdapat mahasiswa magang yang merasa bahwa selama ia magang masih dapat menjalani *work life balance* dengan baik. Informan mahasiswa 3 menuturkan bahwa “Karena tempat magangnya ini aku pilih sendiri dan divisi juga jobdesknya sesuai banget sama aku, aku ngerasa nyaman banget buat magang di tempat ini. Dengan lingkungan yang mendukung, atasan yang gak senioritas, teman-teman kantor juga asik dan *friendly* buat ngobrol jadi ngerjain jobdesk rasanya *enjoy*. Selama magang pun masih bisa ngerasain *me time*, karena di tempat aku magang ini bisa cuma 2 kali seminggu buat ke kantor ataupun ke acara jadi waktu luangnya masih bisa dipakai buat *me time* sambil WFH”. Dapat disimpulkan bahwa apabila tempat kerja yang digunakan magang oleh mahasiswa sesuai dengan keinginan mereka dan diimbangi dengan lingkungan yang sehat akan membantu mahasiswa magang merasakan *work life balance*.

Kurang adanya batasan mengenai hal-hal yang dijadikan prioritas dalam melakukan pekerjaan kantor juga sering dikeluhkan oleh mahasiswa magang. Tentunya sebelum memulai pekerjaan selama magang mereka akan diberitahu mengenai jobdesk atau pekerjaan seperti apa saja yang akan mereka lakukan selama masa magang di kantor. Namun, hal seperti tersebut seringkali mengalami penyimpangan sebagai contohnya yakni pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa magang di kantor sering berbeda atau berlebihan dari pekerjaan yang disepakati di awal masa magang. Mahasiswa magang cenderung akan menerima pekerjaan dengan “iya-iya saja” karena memikirkan hasil nilai magang mereka di akhir periode. “Apabila hal seperti tersebut terjadi secara berulang-ulang maka akan mempengaruhi keseimbangan diri mengenai prioritas antara kepentingan pribadi dan pekerjaan yang tengah dijalani. Mahasiswa dengan loyalitas tinggi akan melakukan perintah mengenai pekerjaan dengan mengupayakan yang terbaik (Hawa and Nurtjahjanti 2020). “Awalnya masih enak, ngasih pekerjaannya disuruh buat ngedit yang aku kira sesuai sama jobdesk karena divisinya media. Setelah beberapa waktu baru tahu kalau itu diluar jobdeskku sebagai divisi media. Yang awalnya perjanjian jam kerja cuma dari jam 9 pagi sampai 5 sore tapi ternyata biasanya pulang molor bisa sampai magrib, hari Sabtu Minggu masih disuruh masuk kerja entah ngeliput atau ngedit lainnya”, ujar mahasiswa 4 yang merasa bahwa sulit untuk merasakan *work life balance* selama menjadi mahasiswa magang.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya dan terhambatnya *work life balance* yang dijalani oleh mahasiswa magang, perlu dilakukan adanya beberapa upaya sebagai bentuk solusi. Solusi ini perlu dilakukan oleh mahasiswa magang sendiri dan juga dari pihak atasan yang kebersamai. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu tercapainya *work life balance* misalnya melakukan keseimbangan antara kerja-hidup untuk mengetahui porsi hak dan tanggung jawab dalam pekerjaan dan kepentingan pribadi. Perlu adanya pengaturan mengenai kebijakan yang dapat dilakukan secara fleksibel. Dengan begitu kehidupan dalam melakukan pekerjaan akan dapat dilakukan secara lebih mudah dan cepat karena adanya penyesuaian atau adaptasi mengenai beberapa situasi pekerjaan yang terjadi di luar prediksi. Selain itu, perlu dilakukannya upaya memprioritaskan perawatan diri dengan adanya batasan-batasan serta komitmen selama masa magang.

PEMBAHASAN

Work Life Balance

Pengertian *work life balance* secara konseptual di bagi dalam dua bentuk utama yakni keterlibatan peran pada kehidupan kerja dan non-kerja kemudian konflik minimal antara peran kerja dan non-kerja (Sirgy and Lee 2018). Demi mencapai *work life balance*, individu harus terlibat secara aktif dalam peran sosialnya, baik dalam urusan pekerjaan maupun urusan pribadinya. Pada urusan pekerjaan tentunya menimbulkan banyak konflik dan berujung dengan individu yang menjadi stress dan berpengaruh pada semakin berkurangnya kepuasan dalam kehidupan kerja dan pribadi individu. Menurut (Clark 2001), *work life balance* ialah level kepuasan yang di rasakan individu pada saat mereka dapat berfungsi di tempat kerja dan di rumah dengan sedikit konflik bahkan tidak ada konflik. Kemudian menurut (Fisher, Bulger, and Smith 2009), *work life balance* ialah usaha yang dilakukan individu demi menyeimbangkan kedua perannya, baik di lingkungan kerja maupun kehidupan pribadinya.

Teori Persepsi Selektif

Persepsi atau perception memiliki arti persepsi, tanggapan, penglihatan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) persepsi adalah “tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.” Persepsi adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi sikap, dan sikap dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap sesuatu. Dengan demikian persepsi adalah hal yang mempengaruhi perilaku, dan perilaku individu didapat dari persepsi yang dimilikinya (Sabarini 2021).

(Stephen P. Robbins. dalam Sabarini 2021) Persepsi merupakan proses yang dijalani individu dalam mengorganisir, menafsirkan, dan menginterpretasikan perasaan yang timbul dari indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Ada tiga tahapan dalam proses persepsi, yaitu:

1. Proses penerimaan stimulus, dalam proses ini individu mulai mengenali dan mengumpulkan informasi stimulus yang ada lewat panca Indera manusia, baik stimulus fisik dan sosial.
2. Proses pengolahan dan seleksi stimulus sosial serta mengorganisir informasi.
3. Proses perubahan stimulus dalam menanggapi pesan melalui proses kognisi lewat pengaruh pengetahuan dan pengalaman individu.

Apek-aspek persepsi meliputi:

1. Seleksi

Proses seleksi yakni kecenderungan individu untuk memlih dan mengenal hal yang diinginkan untuk di tafsirkan dan di interpretasikan. Individu yang menerima

banyaknya informasi cenderung akan memilih informasi tertentu untuk diterima, tergantung pada kebutuhan, dan ketertarikan individu. (Swarjana and Skm 2022)

2. Organisasi

Dalam tahapan ini individu mengorganisir persepsi menggunakan struktur kognitif, dalam teori konstruktivisme, seseorang mengatur dan menafsirkan pengalamannya menggunakan struktur kognitif. (Swarjana and Skm 2022)

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses perasaan individu dalam memberi penjelasan tentang yang diamati dan dialami. Individu pada tahapan ini akan menginterpretasikan stimulus yang diterima dan menafsirkan objek atau kejadian. Proses ini muncul sebagai akibat dari adanya pertanyaan individu mengenai suatu objek atau kejadian. (Swarjana and Skm 2022)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa makna *work-life balance* (WLB) bagi mahasiswa magang di sektor industri kreatif sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas kerja, budaya lembur, struktur organisasi, serta ekspektasi profesional yang mereka hadapi. Banyak mahasiswa mengalami ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan karena beban kerja berlebih, komunikasi di luar jam kerja, dan penyimpangan dari jobdesk awal. Namun, ada juga mahasiswa yang mampu menjaga WLB berkat lingkungan kerja yang mendukung, pekerjaan yang sesuai minat, serta fleksibilitas waktu kerja.

Strategi *coping* seperti *self reward* digunakan mahasiswa untuk menjaga stabilitas emosional. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan magang yang lebih fleksibel dan ramah terhadap kesejahteraan mental mahasiswa. Persepsi selektif mahasiswa terhadap pengalaman magang terbentuk melalui interaksi antara struktur organisasi, budaya kerja, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika WLB yang dialami mahasiswa magang dan menjadi dasar penting untuk merancang kebijakan magang yang lebih manusiawi dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Nadiyah Wahyu, and Desi Nurwidawati. 2023. "Hubungan Work Life Balance Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part-Time Di Surabaya." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 10(03):122–44.
- Clark, Sue Campbell. 2001. "Work Cultures and Work/Family Balance." *Journal of Vocational Behavior* 58(3):348–65.
- Dayanti, Novita, and Suhermin Suhermin. 2025. "PENGARUH BURNOUT, STRES KERJA, DAN MENTAL HEALTH TERHADAP WORK LIFE BALANCE." *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)* 14(5).
- Fisher, Gwenith G., Carrie A. Bulger, and Carlla S. Smith. 2009. "Beyond Work and Family: A Measure of Work/Nonwork Interference and Enhancement." *Journal of Occupational Health Psychology* 14(4):441.
- El Hamra, Naila, and Puti Archianti Widiasih. 2024. "Gambaran Work-Life Balance Mahasiswa Yang Bekerja Di Sektor FnB." *WACANA* 16(2):110–21.

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 1 pp 12-19

- Hawa, Mollinda Aginza, and Harlina Nurtjahjanti. 2020. "Hubungan Antara Work-Life Balance Dengan Loyalitas Karyawan Pada Pt. Hanil Indonesia Di Boyolali." *Jurnal EMPATI* 7(1):424–29. doi:10.14710/empati.2018.20260.
- Al Ihsan, Roehan, and Erialdy. 2024. "Pengaruh Work Life Balance Dalam Manajemen Serta Tantangan Dan Solusi Pemimpin Masa Kini." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 1192:304–17.
- Islahuddiny, Barirahma Martinasia, Fransisca Iriani Roesmala Dewi, and Meylisa Permata Sari. 2022. "Peranan Stres Akademik Terhadap Subjective Well-Being Dengan Perceived Social Support Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Magang Atau Bekerja." *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan* 15(2):116–36.
- Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani. 2023. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(5):4445–51.
- Oleh, Disusun, and Kepala Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Abdul Rohim Tualeka. 2022. *LAPORAN PELAKSANAAN MAGANG DI PT. ANGKASA PURA I BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA Telah Disahkan Dan Diterima Dengan Baik LAPORAN MAGANG GAMBARAN WORK-LIFE BALANCE ... FANISA OKTAVIA SUSANTI.*
- Putra, Dewan Laksamana. 2024. "Peran Job Autonomy Dan Work Life Balance Terhadap Work Engagement Peserta Magang MBKM Batch 6." UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA.
- Sari, Intan Dina, Michelle Tirtabudi, Fernando Romero Surjo, and Rahmah Hastuti. 2024. "HUBUNGAN WORK LIFE BALANCE TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA YANG MELAKUKAN MBKM." *Journal of Social and Economics Research* 6(1):756–65.
- Sirgy, M. Joseph, and Dong-Jin Lee. 2018. "Work-Life Balance: An Integrative Review." *Applied Research in Quality of Life* 13:229–54.
- Swarjana, I. Ketut, and M. P. H. Skm. 2022. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan–Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner.* Penerbit Andi.
- Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, and Joubert B. Maramis. 2022. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23(1).